e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

DARUL ISLAM/TENTARA ISLAM INDONESIA (DI/TII) DI KAMBOWA BUTON UTARA : 1958-1962

Oleh:
La Suriadin
Ali Hadara
Aslim
Salebaran
Sarman
(Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo)
(Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Halu Oleo)

Abstract

This research studied Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) in Kambowa – North Buton, 1958-1962 with the purpose of (1) explaining the entry of DI/TII in Kambowa; (2) explain the activity of DI/TII in Kambowa (1958-1962); (3) explaining the impact of DI/TII activity in Kambowa (1958-1962). This research used a historical research method, which consists of five stages, namely: (a) topic identification, (b) source heuristic, (c) source verification, (d) source interpretation, (e) historiography. The research result revealed: (1) DI/TII entered North Buton from Kendari through the Amolengo area. They crossed to the Buton Islands via the coast of Labuan until they reached Kambowa. Bahtiar led this operation in 1958. (2) DI/TII forced the Kambowa citizens to pay taxes or known as "the struggle donation" or "holy money". The form of tax paid was part of the community's assets in the form of materials or money, which was used to support the DI/TII movement in Kambowa. This tax was used to establish the Islamic State of Indonesia. (3) The impact of the DI/TII movement on the Kambowa people was that people left their villages (refugees), lack of community income, and had massive social and cultural changes in society.

Key word: DI/TII, Kambowa, community, political crisis

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) di Kambowa Buton Utara, 1958-1962 dengan tujuan : (1) Menjelaskan masuknya DI/TII di Kambowa (2) Menjelaskan aktivitas Darul Islam/Tentara Islam Indonesia di Kambowa, 1958-1962. (3) Menerangkan dampak dari aktivitas Darul Islam/Tentara Islam Indonesia di Kambowa, 1958-1962. Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang terdiri dari lima tahapan, yaitu: (a) Pemilihan topik, (b) Heuristik sumber, (c) Verifikasi sumber, (d) Interpretasi sumber, (e) Historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Masuknya Darul Islam/Tentara Islam Indonesia di Buton Utara dari Kendari melewati daerah Amolengo. Mereka kemudian menyeberang ke Kepulauan Buton melalui pesisir Labuan hingga sampai di daerah Kambowa. Kelompok ini dalam melakukan gerakannya dipimpin oleh Bahtiar tahun 1958. (2) Aktivitas yang dilakukan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia adalah memaksa warga Kambowa untuk membayar pajak atau dikenal dengan 'sumbangan perjuangan' atau 'uang suci'. Bentuk pajak yang dibayarkan adalah sebagian harta masyarakat yang berbentuk materi atau uang untuk dipergunakan mendukung gerakan DI/TII di Kambowa. Pajak ini digunakan untuk mendirikan Negara Islam Indonesia. (3) Dampak yang ditimbulkan gerakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia bagi masyarakat Kambowa yaitu,

masyarakat meninggalkan desanya (mengungsi), minimnya pendapatan masyarakat, dan terjadinya perubahan sosial budaya masyarakat yang masif.

Kata Kunci: DI/TII, Kambowa, Masyarakat, Krisis Politik.

1. PENDAHULUAN

Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) dibentuk pada tanggal 1 Juli 1950, saat usulan Kahar Muzakar tentang Kesatuan Gerilya Sulawesi Selatan menjadi resimen Hasanuddin dalam organisasi Tentara Nasional Indonesia ditolak oleh pemerintah. Penolakan ini mengakibatkan Kahar Muzakar mendeklarasikan bahwa daerah Sulawesi menjadi bagian dari Negara Islam Indonesia pimpinan Kartosoewirjo. Seluruh kekuatan pasukan TKR kelompok Kahar Muzakar dijadikan Tentara Islam Indonesia (TII). Kelompok ini bernama Republik Persatuan Islam Indonesia atau RPII yang bermarkas di Gunung Latimojong, Enrekang Sulawesi Selatan (Gonggong, 1992: 45). Selain itu, pendirian DI/TII disebabkan adanya konflik internal antara pasukan gerilyawan dengan Angkatan Darat. Kesatuan Gerilya Sulawesi Selatan mengiginkan kedudukan dalam Angkatan Perang Republik Indonesia Serikat atau APRIS, karena keikustsertaan mereka dalam mempertahankan kemerdekaan RI (Gonggong, 1992: 45).

Berdasarkan perkembangannya Kahar Muzakar membentuk Batalyon Latimojong yang dipimpin Hamid Aly dan Usman Balo sebagai pemimpin kedua yang bergerak di sekitar Enrekang dan Pare-pare. Batalyon Batu Putih yang dipimpin oleh Andi Tenri Ajeng bergerak antara Palopo dan Siwa, Batalyon Lereng Cinta yang dipimpin Bahar Mattaliu bergerak di Soppeng, Batalyon Rante Mario yang dipimpin Sanusi Daris bergerak di Enrekang, Batalyon 40.000 yang dipimpin Syamsul Bakhri bergerak di Wajo.

Gerakan DI/TII mulanya ada di daerah Sulawesi Selatan, kemudian berkembang sampai di Sulawesi Tenggara (Hadara, 2019: 29). Masuknya DI/TII di daerah Sulawesi Tenggara khususnya di daerah Kambowa, tidak terpisahkan dari awal kedatangan Kahar Muzakkar di Lasusua sebagai lanjutan dari perjuangannya untuk menyebarkan pengaruhnya ke daerah-daerah bagian selatan khususnya di Jazirah Sulawesi Tenggara. Secara historis, gerakan DI/TII di Kambowa telah dimulai pada tahun 1958, terbukti dengan terjadinya pembantaian terhadap masyarakat di Kecamatan Kambowa.

Ada beberapa faktor yang menjadikan DI/TII mengembangkan gerakannya di daerah Sulawesi Tenggara; *Pertama*, kondisi sosial politik masa perang kemerdekaan. *Kedua*, proses awal menjelang terbentuknya DI/TII Kahar Muzakkar (Hadara, 2019: 27). Sementara itu Kambowa dimasuki oleh pasukan DI/TII karena banyaknya komoditi seperti padi dan umbi-umbian yang ada di daerah tersebut. Komoditi tersebut menjadi pemasok kebutuhan pangan anggota DI/TII dalam memperjuangkan penegakan ajaran Islam di Indonesia Timur (La Ndikara wawancara, 23 Juli 2021).

Ada beberapa aktivitas yang dilakukan organisasi DI/TII di Kambowa seperti merampas hasil tanaman, memungut pajak pada masyarakat seperti pajak pembangunan markas DI/TII, pajak ternak dan pajak pendapatan lainnya atas nama Negara Islam yang berasaskan syariat Islam. Pemungutan pajak dilakukan anggota DI/TII dengan cara memaksa, masyarakat yang tidak bersedia membayar akan di bunuh (La Siama, Wawancara 19 Juli 2021). Organisasi DI/TII juga memaksa semua masyarakat Kambowa untuk melaksanakan sholat dengan tujuan untuk mengislamkan masyarakat Kambowa.

Dalam perkembangannya, pasukan DI/TII di Kambowa berhasil mendirikan organisasi pemuda Islam jihad. Selain itu dibentuk juga Korps Wanita Pejuang khusus perempuan. Hal ini

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

dilakukan agar masyarakat Kambowa mendukung DI/TII membentuk Negara Islam Indonesia. Untuk itu, menarik mengkaji tentang DI/TII di Kambowa Buton Utara, 1958-1962.

Batasan temporal penelitian ini tahun 1958-1962. Tahun 1958 merupakan awal masuknya gerakan DII/TII di Kambowa Buton Utara. Sedangkan tahun 1962 merupakan akhir dari gerakan DI/TII di Kambowa yang ditandai dengan meninggalnya Kahar Muzakar. Batasan spasial penelitian ini adalah Kecamatan Kambowa yang menjadi salah satu daerah gerilya dan ekspansi DI/TII di Buton Utara. Permasalahan penelitian ini adalah gerakan DI/TII di Kambowa. Untuk mengkaji pokok permasalahan penelitian ini memiliki sub tema yaitu; penyebab masuk DI/TII di Kambowa, aktivitas dan dampak gerakan DI/TII di Kambowa 1958-1961 bagi masyarakat.

Penelitian ini menggunakan beberapa konsep untuk menganalisis permasalahan penelitian. Konsep yang digunakan yaitu; *Pertama*, konsep gerakan sosial. Gerakan sosial menurut Anthony Giddens dalam karya Sutomo, dkk (2006) didefinisikan sebagai upaya kolektif untuk mencapai kepentingan maupun tujuan bersama melalui tindakan kolektif terlepas dari intervensi dari lembaga-lembaga yang mapan. Gerakan sosial juga dijelaskan Kaih (Nugraha, 2017: 7) yang menyatakan bahwa gerakan sosial dapat diartikan sebagai kelompok informal yang terorganisir dengan upaya mencapai tujuan sosial terkhusus dalam kaitannya mengubah struktur maupun nilai sosial. Hal serupa juga diutarakan Mayer dan Tarrow (Nugraha, 2017: 7) yang mendefinisikan gerakan sosial sebagai politik perlawanan yang dilakukan oleh rakyat biasa yang bergabung dengan kelompok masyarakat yang lebih berpengaruh. Dengan demikian gerakan sosial merupakan sebuah gerakan yang terbangun berdasarkan prakarsa masyarakat untuk melontarkan tuntutan atas perubahan kebijakan dari pemerintah yang dirasa sudah maupun tidak sesuai lagi dengan kehendak sebagian mayarakat.

Kedua, konsep dampak sosial. Dampak sosial yaitu suatu bentuk akibat atau pengaruh yang terjadi karena sesuatu. Sedangkan pengaruh diartikan sebagai akibat yang terjadi di masyarakat karena suatu kejadian baik dari dalam maupun luar masyarakat itu sendiri. Dampak sosial membuat perubahan baik positif maupun negatif. Adapun dampak positifnya adalah tegas dan nyata dari suatu pikiran terutama memperhatikan hal-hal yang baik. positif adalah suasana jiwa yang mengutamakan kegiatan kreatif dari pada kegiatan yang menjemukan, kegembiraan dari pada kesedihan, optimisme dari pada pesimisme. Bagi orang yang berpikiran positif mengetahui bahwa dirinya sudah berpikir buruk maka ia akan segera memulihkan dirinya (Suharno, 2002: 243). Sedangkan dampak negatif adalah keinginan untuk membujuk, meyakinkan, mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya yang buruk dan menimbulkan akibat tertentu. Kemudian arti sosial itu sendiri merupakan bagian yang tidak utuh dari sebuah hubungan manusia sehingga membutuhkan pemakluman atas hal-hal yang bersifat rapuh di dalamnya (Suharno, 2002: 243). Dengan demikian dapat disimpulkan dampak sosial adalah pengaruh atau akibat dari suatu kejadian, keadaan, kebijakan sehingga mengakibatkan perubahan baik yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif bagi lingkungan sosial dan keadaan sosial.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni- gustus 2021. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Kambowa yang merupakan salah satu daerah gerilya dan ekspansi dari gerakan DI/TII. Penelitian ini juga dilakukan di Perpustakaan Universitas Halu Oleo, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya, Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Muna, dan Perpustakaan dan Arsip Provinsi Sulawesi Tenggara.

Jenis penelitian ini adalah penelitian sejarah politik. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan Strukturis. Leirissa (1996) menyatakan bahwa terdapat tiga domain dalam penelitian sejarah yaitu domain peristiwa, domain struktur dan domain strukturis. Penelitian ini menggunakan pendekatan strukturis yang mempelajari dan menggabungkan dua domain, yaitu domain peristiwa dan domain struktur sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi. Artinya peristiwa mengandung kekuatan mengubah struktur, sedangkan struktur mengandung hambatan atau dorongan bagi tindakan perubahan dalam masyarakat.

Peneltian ini menggunakan beberapa jenis sumber; pertama, sumber tertulis berupa buku, skripsi, arsip atau dokumen, dan koran. Kedua, sumber lisan yaitu sumber yang diperoleh dengan cara wawancara di lokasi penelitian seperti wawancara dengan tokoh masyarakat, tokoh sejarah, dan aparat pemerintah setempat yang mengetahui tentang DI/TII di Kambowa. *Ketiga*, sumber artefak yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa lokasi tempat terjadinya peristiwa atau bangunan tinggalan DI/TII.

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode sejarah yang disampaikan Kuntowijoyo (2013: 69-81) dengan memiliki beberapa tahapan yaitu; *Pertama*, pemilihan topik dapat dilakukan berdasarkan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual. *Kedua*, heuristik sumber melakukan pencarian sumber berupa sumber tertulis, sumber lisan, dan sumber visual yang relevan dengan pokok permasalahan. *Ketiga*, verifikasi sumber dilakukan pada sumber tertulis, lisan, dan visual untuk memperoleh data yang autensitas dan kredibilitas. *Keempat*, interpretasi dilakukan setelah menemukan data yang memiliki keaslian dan kebenaran untuk diuraikan dan disatukan sesuai dengan permasalahan dalam penelitian. *Kelima*, historiografi adalah kegiatan penulisan sejarah secara sistematis dan kronologis berdasarkan data yang telah diverifikasi dan diinterpretasi.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1 Masuknya DI/TII di Kambowa

Pada dekade 1953-1965 banyak terjadi gangguan keamanan dalam negeri yang disebabkan munculnya gerakan kelompok bersenjata yang bercita-cita mendirikan negara Islam. Salah satu gangguan keamanan terjadi di Sulawesi Selatan pada tahun 1956 sampai pada awal tahun 1965 yang kemudian dikenal dengan Pemberontakan DI/TII yang dipelopori oleh Abdul Qahar Mudzakar sebagai pemimpinnya. Proklamasi DI/TII Abdul Qahar Mudzakar sebagai bagian dari Negara Islam Indonesia bentukan Kartosoewirjo.

Gerakan pemberontakan DI/TII pada mulanya hanya di daerah Sulawesi Selatan, namun kemudian menjalar hingga ke Sulawesi Tenggara. Beberapa faktor yang mendorong DI/TII menjadikan daerah Sulawesi Tenggara sebagai basis kelanjutan perjuangan mereka seperti yang dikemukakan Hadara (2014: 4) yaitu terkait dengan kondisi sosial politik masa perang kemerdekaan dan proses awal menjelang terbentuknya DI/TII yang dipimpin Kahar Muzakkar.

Gangguan keamanan yang diakibatkan oleh DI/TII yang terjadi di Sulawesi Selatan menimbulkan keresahan dan ketakutan yang amat bagi masyarakat. Pada tahun 1956 pengaruh DI/TII ini hampir meliputi seluruh wilayah Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara.

Gejala kekacauan di Sulawesi Tenggara bermula di Kolaka. Kolaka merupakan daerah yang secara geogafis berbatasan langsung dengan Kabupaten Luwu, pusat gerilyawan di Sulawesi Selatan. Fenomena tersebut mulai tampak sejak Februari 1953. Di tahun yang sama di daerah Tangkede, terjadi perampokan serta pembunuhan beberapa tokoh masyarakat. Kekacauan ini adalah fase pertama dari pertikaian antara TNI dan KGSS yang berpusat di Sulawesi Selatan.

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

Kekacauan terus berkembang setelah kegagalan rencana penggabungan para bekas gerilyawan menjadi anggota TNI, melalui jalur Corps Tjadangan Nasional (CTN) (Hadara, 2014: 46).

Dalam konferensi pertama DI/TII di Makalua tanggal 7 Agustus 1953, Abdul Qahar Muzakkar sebagai komandan pasukan Hasanuddin memproklamasikan bahwa Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara sekitarnya dinyatakan sebagai Negara Islam Indonesia (NII) dan anggota TKR yang dilebur menjadi TII (Tentara Islam Indonesia). Sejak itu operasi gerilyawan mulai mengalami perubahan-perubahan terutama dalam keorganisasian. Dengan demikian aktivitas DI/TII di Sulawesi Tenggara mulai memasuki babak baru. Gerakan DI/TII pertama kali masuk di daerah Buton yaitu Wanci (Wakatobi) kemudian pergerakan tersebut membesar hingga masuk ke Lasalimu dan meluas hingga ke Kulisusu. Perluasan daerah kekuasaan gerakan DI/TII ke Kulisusu yang melewati daerah Wasuamba mendapat perlawanan dari pihak TNI yang bermarkas di Lawele. DI/TII mundur karena kurangnya pasukan dan persenjataan yang dimiliki sehingga mengakibatkan anggota DI/TII menyeberang ke Kulisusu dengan menggunakan sampan pada malam hari (La Saiti, wawancara 22 Agustus 2021).

Hal yang menarik yang membuat pasukan DI/TII datang ke Kulisusu karena faktor wilayah yang strategis, jauh dari jangkauan pasukan keamanan, dan memiliki hasil hutan yang dapat menunjang kebutuhan pasukan DI/TII. Sekitar tahun 1957 DI/TII telah mendarat di Kulisusu, kurang lebih 70 gerilyawan di bawah pimpinan Haerun Sahadat yang dikawal Andi Bahtiar masuk melalui perairan Wa Ode Buri pada malam hari. Pasukan gerilyawan tersebut kemudian menuju Ealahaji untuk menemui kepala kampung yang ada di tempat tersebut. Tujuannya untuk menyampaikan misi yang diperjuangkan DI/TII, yaitu menjadikan Kulisusu sebagai daerah operasi basis kekuatan DI/TII sebagai Negara Islam. Dalam pertemuan ini kepala kampung menerima tawaran yang disampaikan oleh Haerun Sahadat karena tawarannya mengatasnamakan agama (La Saiti, wawancara 22 Agustus 2021).

Selanjutnya setelah mengadakan pertemuan yang dilakukan di Ereke, Haerun Sahadat mengadakan pertemuan di Ereke untuk melakukan pendekatan dan mempengaruhi tokoh adat dan tokoh-tokoh masyarakat berpengaruh guna mendapatkan dukungan. Dalam rangka memperlancar koordinasi antara daerah-daerah yang dinyatakan dalam kekuasaan DI/TII, di setiap kampung ditempatkan KDT (Komando Distrik), yang menjadi KDT diutamakan dari masyarakat setempat yang dianggap mampu menjalankan tugas yang telah ditentukan oleh DI/TII. Para KDT bertugas melakukan koordinasi dengan masyarakat dan memberi pelayanan kepada gerilyawan DI/TII yang mengadakan operasi pada suatu daerah tertentu. Untuk mendukung pergerakan DI/TII di Kulisusu mereka tidak hanya membutuhkan dukungan masyarakat, namun juga membutuhkan dukungan persenjataan. Persenjataan berguna menjaga keamanan dan membela diri ketika terjadi genjatan senjata antara pasukan DI/TII dengan pasukan TNI. Persenjataan awalnya didatangkan dari daerah Luwu yang merupakan markas utama pasukan DI/TII yang dipimpin langsung oleh Abdul Qahar Muzakkar, kemudian persenjataan melewati wilayah Kolaka dan selanjutnya ke Wa Ode Buri yang dikawal oleh Andi Bahtiar yang melewati perairan Wawonii selanjutnya dibawa menuju wilayah Kulisusu. Sekitar bulan Juni sampai Agustus 1957 seluruh wilayah daerah Kulisusu dikuasai oleh pasukan DI/TII. Setelah DI/TII menguasai wilayah Kulisusu, mulai diberlakukan hukum Islam dengan struktur pemerintahan menurut Dharma Bakti. Dengan tersusunnya pemerintahan Darul Islam yang telah digariskan pimpinan besar DI/TII Abdul Qahar Mudzakar telah menandakan adanya garis pemisah yang riil antara daerah Darul Islam dengan kota yang diduduki TNI (Hadara, 2014: 49).

Pada bulan November 1958 anggota DI/TII menyeberang di Kambowa sebanyak empat puluh orang di pimpinan Bahtiar. Masyarakat dikumpulkan untuk menjelaskan maksud dan tujuan mereka datang di Kambowa, bahwa mereka adalah tentara Islam yang berlandaskan syariat Islam.

Dengan demikian secara ideologis mereka merasa bahwa gerakan DI/TII adalah gerakan agama yang harus diperjuangkan sekalipun melalui bentuk perlawanan pada pemerintah (La Siama, Wawancara 19 Juli 2021).

3.2 Aktivitas DI/TII di Kambowa

3.2.1 Penguasaan Daerah

Pada tahun 1953, aktivitas organisasi DI/TII di Kambowa melakukan pemungutan pajak terhadap masyarakat seperti pajak pembangunan markas DI/TII, pajak perjuangan dalam menegakkan syariat Islam, pajak ternak dan pajak pendapatan lainnya. Dalam perkembangnnya DI/TII berhasil mendirikan sebuah organisasi pemuda yang bernama Pemuda Islam Jihad atau PIJ. Sedangkan untuk kaum perempuan dibentuk Korps Wanita Pejuang atau Laskar Wanita. Hal ini dilakukan untuk mendukung proklamasi negara revolusi Islam menggantikan Republik Indonesia.

Berdasarkan hal tersebut Kambowa dibawahi Batalyon 22 dipimpin Bahtiar. Hal demikian dikatakan La Ndikara (Wawancara, 23 Juli 2021) bahwa gerombolan DI/TII tiba di Kambowa sebanyak empat puluh orang bersenjata lengkap dengan menggunakan sebuah jangkar di bawah pimpinan TII Bahtiar, yang tiba pada siang hari dan langsung menuju ke salah satu rumah warga bernama La Ndikara. Setibanya di Kambowa khususnya di Desa Konde, mereka mengadakan provokasi untuk mendapat dukungan masyarakat. Bentuk provokasi yang dilakukan ketika itu adalah dengan membawa nama Islam bahwa perjuangan mereka di bawah payung ketentuan Al quran dan syariat Islam. Perjuangan mereka semata untuk menegakkan ajaran Islam dan hukum-hukumnya di Indonesia khususnya yang tergabung dalam Indonesia Timur.

3.2.2 Melakukan Propaganda

Gerombolan DI/TII memanfaatkan tokoh masyarakat untuk melakukan provokasi dan propaganda yang berideologikan Islam. Sebagaimana diungkapkan La Ndikara (Wawancara, 23 Juli 2021) bahwa setiba di Desa Konde Kecamatan Kambowa pasukan DI/TII langsung menemui seorang warga bernama La Ndikara. Rumah La Ndikara kemudian dijadikan tempat untuk mengambil bekal yang kemudian akan dibawa di daerah Lasalimu.

Pasukan DI/TII juga memaksa semua masyarakat Kambowa untuk melaksanakan sholat. Hal tersebut bertujuan mengislamkan masyarakat Kambowa karena tujuan dari organisasi DI/ TII untuk menyebarkan agama Islam. Jadi, masyarakat yang sudah berumur di atas tujuh tahun dipaksa untuk melaksanakan sholat. Masyarakat juga diwajibkan berpuasa ketika mamasuki bulan suci ramadhan. Ketika aturan tidak dilakukan masyarakat Kambowa akan dibunuh. Hal ini menyebabkan masyarakat Kambowa yang tidak melakukan perintah DI/TII melarikan diri di hutan *Lalonami* yang ada di pegunungan Kambowa.

Mobilisasi masyarakat untuk mendukung perjuangan DI/TII terus dilakukan. Hal inipun dikatakan La Ndikari (Wawancara, 23 Juli 2021) bahwa anggota DI/TII memberikan pengarahan serta pengetahuan kepada masyarakat tentang tujuan perjuangan pasukan jihad yang dijalankan. Perjuangan DI/TII berlandaskan ideologi keagamaan sehingga memungkinkan diterima masyarakat Kambowa yang semuanya memeluk agama Islam.

Pola rekrutmen anggota baru DI/TII di Kambowa, yakni masyarakat dipaksa serta mengalami tindak kekerasan jika menentang ataupun menolak rekrutmen (La Ndikara, wawancara 23 Juli 2021). Hal ini merupakan tindakan kekerasan terhadap warga yang dilakukan DI/TII di Kambowa yang diketuai Bahtiar. Tindakan demikian telah menyudutkan masyarakat sehingga memunculkan rasa tidak aman dan menimbulkan kebencian masyarakat Kambowa.

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

3.3 Dampak Aktivitas DI/TII di Kambowa

3.3.1 Masyarakat Terpaksa Mengungsi

Pada awalnya gerakan ini mendapat sambutan hangat dari masyarakat, serta dukungan dari Pegawai Negeri Sipil dan kepala kampung. Awal kedatangan DI/TII berlandaskan agama untuk mendirikan Negara Islam Indonesia. Namun setelah mendapat dukungan yang teramat besar dari masyarakat Kulisusu pasukan DI/TII mulai melakukan hal yang menyimpang dari tujuan utamanya, pasukan ini mulai melakukan pemungutan atau meminta sumbangan kepada masyarakat dengan cara memaksa.

Di wilayah Kulisusu penduduk sudah mulai mengungsi dan melarikan diri di antaranya ada Pegawai Negri Sipil dan kepala kampung. Sejak Agustus 1958 kurang lebih 300 penduduk dari dua Desa Bone Lipu dan Wa Ode Buri mengungsi ke Kota Baubau. Di tahun yang sama sebagian masyarakat yang berada di Lambale, Lakumbe, dan di sekitar Ereke mulai mengungsi ke Lasalimu hingga menuju Bau-Bau dan Raha bahkan ada yang berlayar menuju ke Sulawesi Tengah. Pengungsian dikarenakan pihak gerilyawan sudah mulai membakar desa dan kampung, mulai merampas, merampok, menculik, dan bahkan membunuh serta mulai mengevakuasi dan menggiring penduduk secara paksa ke hutan atau ke daerah kekuasaan DI/TII yang mereka namakan tarugval basis dan aunval basis. Tarugval basis adalah tempat berkumpul jika terdesak musuh, dan aunval basis adalah tempat berkumpul untuk menyerang musuh. Sejak itu struktur sosial permukiman sudah mulai mengarah pada pembentukan masyarakat kota dan masyarakat hutan. Masyarakat kota diidentikkan sebagai masyarakat yang tidak mau ikut gerilyawan atau anti gerilyawan. Sedangkan masyarakat hutan adalah masyarakat yang diidentikkan sebagai pengikut gerilyawan yang sukarela atau terpaksa ikut karena keadaan.

Dalam pandangan kaum gerilyawan, kelompok terakhir dinamakan pula sebagai warga markas. Selama pergolakan terjadi seolah-olah masyarakat terintegrasi dalam pola pengikut dan bukan pengikut gerilyawan. Struktur yang dibentuk DI/TII berdasarkan ikatan kekeluargaan menyebabkan hubungan keluarga masyarakat terpisah dengan orang tua, anak, saudara, paman, keponakan dan lain-lain (Hadara, 2014: 89). Arus pengungsian memuncak secara besar-besaran setelah pertempuran di Ealahaji Ereke pada pertengahan Oktober 1960. Pertempuran ini menyebabkan pengungsian secara besar-besaran sepanjang sejarah gerilyawan DI/TII di Kulisusu.

3.3.2 Krisis dan Merosotnya Ekonomi Masyarakat Kambowa

Sejak pertempuran di Ealahaji Ereke kurang lebih 500 orang penduduk meninggalkan kampung untuk mencari tempat perlindungan yang dikuasai oleh TNI. Dampak lain yang timbul akibat gencarnya aktivitas gerilyawan DI/TII di Kulisusu setelah terjadinya pengungsian secara besar-besaran, adalah hancurnya struktur ekonomi. Strategi bumi hangus dan blokade ekonomi mengakibatkan lumpuhnya aktivitas ekonomi masyarakat yang pada akhirnya bermuara pada kelaparan dan kemiskinan. Berbeda dengan penduduk yang mengungsi ke kota keadaan ekonominya stabil. Selain itu, bidang pertanian dan perkebunan mengalami kerusakan yang diakibatkan terjadinya pembakaran. Sedangkan bidang pelayaran dan perdagangan terganggu akibat penghadangan dan perampokan di laut oleh gerilyawan (Hadara, 2014: 95).

Keberadaan serta kehadiran DI/TII di tengah-tengah kehidupan sosial masyarakat Kambowa, rupanya memberikan pengaruh khusus bagi masyarakat. Pasalnya kelompok organisasi DI/TII di bawah pimpinan Bahtiar yang berasaskan perjuangan di bawah ideologi Islam, telah mengubah kehidupan masyarakat baik kehidupan sosial, budaya maupun ekonomi secara tidak baik. Kondisi sosial keagamaan masyarakat Kambowa mayoritas menganut agama Islam, menjadi pendukung gerakan DI/TII. Dengan demikian, tidak jarang dari kaum gerombolan tersebut menyimpang dari ajaran agama Islam. Hal ini disebabkan karena sebagian besar anggota

gerombolan TII berpendidikan formal yang rendah dan kurang memahami konsep-konsep ajaran agama Islam sehingga memungkinkan mereka melakukan penyimpangan. Tindakan sabotase, intimidasi, pembakaran dan bahkan pembunuhan dilakukan jika ada yang dianggap menghalagi perjuangan mereka. Hal itu dilakukan sebagai strategi perang, tetapi hal ini tetap mempunyai dampak negatif di mata masyarakat. Sebagaimana tanggapan yang dikemukakan La Ndikara bahwa tindakan semena-mena oleh DI/TII memaksa masyarakat mengungsi ke berbagai daerah terutama di Desa Konde guna menghindari gangguan gerombolan tersebut (Wawancara, 23 Juli 2021).

3.3.3 Merosostnya Kehidupan Sosial Budaya

Kehadiran DI/TII di Kambowa telah menyebabkan masyarakat tidak memiliki kesempatan untuk membangun serta mepertahankan kehidupan sosial, budaya dan ekonomi. Hal ini tercermin dalam sebuah tanggapan La Siama (Wawancara, 19 Juli 2021), bahwa masyarakat Kambowa diidentikkan dengan kehidupan di laut, tentunya menggantungkan hidupnya di laut pula. Dalam hal ini berprofesi sebagai nelayan adalah cara baik untuk bertahan hidup. Akan tetapi kehadiran para gerombolan DI/TII membuat perekonomian masyarakat tidak dijalankan dengan baik. Banyak masyarakat yang meninggalkan pekerjaan sebagai nelayan, pembeli ikan, teripang dan lain sebagainya yang datang ke wilayah Kambowa. Dengan demikian, selama masa pergolakan seluruh aktivitas masyarakat Kambowa terganggu karena adanya penguasaan wilayah yang dilakukan DI/TII.

4. SIMPULAN

Hasil penelitian ini menemukan beberapa poin kesimpulan, sebagai berikut: ***Pertama***, pada tahun 1958 anggota kelompok DI/TII sebanyak empat puluh orang di bawah pimpinan Bahtiar menyeberang di Kambowa. Mereka datang dari Kendari dan memasuki daerah Amolengo lalu menyeberang di Kepulauan Buton Utara di bagian pesisir Labuan, setelah itu mereka lalu melanjutkan perjalanannya hingga sampai ke Pulau Buton dalam hal ini daerah Kambowa dengan menggunakan perahu. Setibanya di Kambowa, mereka lalu menuju ke rumah warga yang tidak jauh dari pesisir bernama Konde. ***Kedua***, di Kambowa gerombolan DI/TII melakukan pemungutan pajak kepada warga setempat dengan nama "sumbangan perjuangan" atau "uang suci". Artinya uang itu dipergunakan untuk kepentingan perjuangan mendirikan NII. Bentuk pajak yang dimintai adalah sebagian harta masyarakat berbentuk materi atau uang. Dijelaskan lagi bahwa pemungutan pajak tersebut dilakukan dengan cara memaksa, jika tidak maka rumah warga dibakar. ***Ketiga***, gerakan DI/TII berpengaruh pada beberapa bidang; di bidang jalur pelayaran dan perdagangan yang menyebabkan lumpuhnya perekonomian; di bidang sosial menimbulkan kelaparan serta kemiskinan yang terstruktur karena kontrol keras yang dilakukan DI/TII. Pada titik itu, kehadiran gerombolan DI/TII di Kambowa melahirkan krisis di tengah negara yang juga mengalami krisis dalam skala nasional.

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

DAFTAR PUSTAKA

Gonggong, Anhar. 1992. *Abdul Qahhar Muzakkar: Dari Patriot Hingga PemberontaN*. Jakarta: Grasindo.

Hadara, Ali. 2014. "Abdul Qahhar dalam Pusaran Segitiga Konflik Bersenjata di Sulawesi Tenggara Tahun 1950-1965". Dalam Andi Faisal Bakti dan Salehuddin Yasin. *Abdul Kahar Mudzakar: Ketegaran Seorang Pejuang Bangsa Ditinjau dari Berbagai Aspek*. Tangerang: C3 Huriya Press, Qamus Institute.

Hadara, Ali. 2019. *Historiografi.* Kendari: Penerbit Sekarlangit.

Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah.* Yogyakarta: Tiara Wacana.

Leirissa, R. Z. 1996. *Sejarah Perekonomian Indonesia.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.

Nugraha, Adi. 2017. *Transformasi Komunitas Punk di Condong Catur Yogyakarta dalam Prespektif Modal Sosial.* Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana, Program Studi Sosiologi.

Suharno dan Retnoningsih, Ana. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Semarang: Widya Karya.

Sutomo, dkk. 2006. *Gerakan Sosial: Konsep, Strategi, Aktor, Hambatan dan Tantangan Gerakan Sosial di Indonesia.* Malang: Averroes Press.

Wawancara dengan La Ndikara (105 Tahun), pada 23 Juli 2021.

Wawancara dengan La Saiti (48 Tahun), pada 22 Agustus 2021.

Wawancara dengan La Siama (60 Tahun), pada 19 Juli 2021.